

Maria Tjui:

"Lukisan adalah Suami dan juga Anak-Anakku"

Oleh:

Tjok Hendro

TEKNIK tube bagi saya merupakan suatu media. Media yang paling cepat dan praktis untuk menumpahkan seluruh ekspresi diatas kanvas. Demikian ucap pelukis wanita Maria Tjui dalam suatu kesempatan berbincang-bincang di ruang pameran Balai Budaya. Tjui memang mengakui terus terang, kala sampai sekarang dia menggunakan tube yang dipakai oleh Affandi, itu bukan se-mata² ingin mengekor dan numpang ngetop. Tidak, itu tidak benar, ujarnya dengan nada tinggi. Tube hanyalah media, sebagaimana orang makan menggunakan sendok garpu atau supit. Kaitu kita makan dengan menggunakan sendok garpu, apakah hal ini berarti kita mau mengekor orang Belanda? Atau kalau kita makan bikini dengan supit apakah kita mau mengekor orang Cina, itu kan tidak benar. Nah kalau kita langsung saja menggunakan tangan juga bukan berarti kita ikut² langsung saja menggunakan tangan juga bukan berarti kita ikut² seperti orang Padang atau orang kampung. Jadi unsur kebesanlah yang bisa menjawab seluruh pertanyaan yang ada.

Maria Tjui lahir tahun 1934 di Pariaman, Sumatra Barat. Mengawali kariernya sebagai pelukis sejak tahun 1955 ketika ia masuk sebagai anggotanya Indonesia Muda dibawah bimbingan S. Sudjono di Yogyakarta. Sejak masa itulah ia menunjukkan keterampilannya dan memilih hidupnya untuk tetap melukis sampai sekarang.

Penampilannya di Balai Budaya merupakan Pameran Tunggalnya yang kesekian kali. Ada 77 buah lukisan yang dipajang disana. Sebagian milik para kolektor dan sebagian lagi karya² terbarunya yang dipamerkan pada tanggal 3 s/d 12 Agustus lalu di Balai Budaya. Pemandangan alam, alam benda dan suasana pedesaan merupakan obyek yang banyak diketengahkan dalam coretannya. Teknik tube yg menghasilkan garis² tegas spontan, bagi Tjui diakui sebagai pengaruh dari pelukis Affandi. Tetapi pengaruh menurut Tjui, bukan sebagai alasan utama dalam menumpahkan seluruh ekspresi yang ada. Ia memilih tube sebagai media yang sanggup menjawab seluruh tantangan untuk mencapai penghayatan, garis, pewarnaan, komposisi dan bentuk yg tampil. Meskipun bayang² Affandi tetap memberi kesan dan muncul di sana sini, tetapi

Tjui yang memang gemar berdebat tetap ngotot. Coba anda ambil salah satu lukisan Affandi dan letakkan di samping lukisan saya, ucapnya dengan nada garang. Pasti anda akan melihat bahwa saya adalah saya, dan Affandi adalah Affandi. Yang jelas, ujarnya, saya tidak berbeda dengan Affandi. Baik dari sudut pandangan hidup, penghayatan, dan lain sebagainya. Lukisan Affandi dan karya saya yang dinilai orang sebagai "serupa" tapi jelas "tak sama".

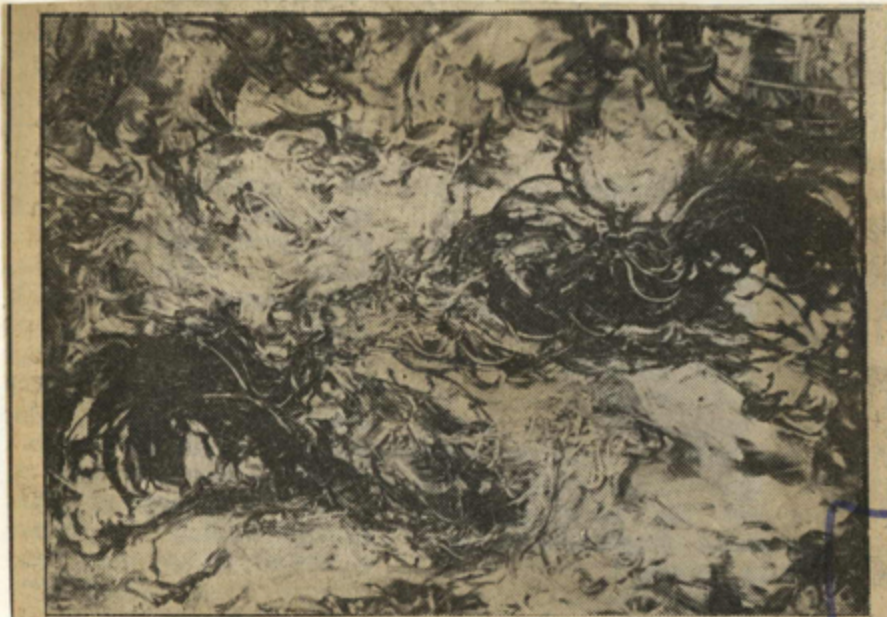
"KAWIN DENGAN LUKISAN"

Lukisan bagi saya adalah segala-galanya. Ia adalah suami dan juga anak²ku. Dunia kesenian saya sudah cukup memberikan seluruh kehidupan yg ada, ucapnya tandas. Maria Tjui yang sekarang berumur 46 tahun, memang lebih suka memilih hidup "sorangan wae". Kalau saya kawin buat melukis, dan kalau saya melukis buat apa kawin, ucapnya ekstrim. Biarlah orang lain mengatakan saya ini gila. Biarlah 5 dari 7 saudara saya yang masih hidup mencap saya sebagai orang sinting. Itu sudah merupakan resiko, tambah banyanya.

Sejak masa kanak² Tjui memang sudah mulai menyimpang dari tata kehidupan keluarganya. Orang tuanya mengharap agar ia jadi seorang dokter atau insinyur. Tapi semuanya tak digubris. Sebaliknya ia memilih dunia kesenian. Dua orang saudaranya sempat mendapat gelar sarjana dan hidup tenteram di Australia dan Amerika. Seorang lagi jadi pedagang yang sukses dan kaya raya. Tetapi Tjui yg sampai sekarang hidup seorang wae lebih suka menekuni bakatnya diatas kanvas. Dan sejak tahun 1964 hingga sekarang memilih Desa Peliatan, Ubud, Bali sebagai tempat bermukim. Di sana ia bebas mengutarakan kehidupannya di tengah alam Bali. Lingkungan itulah yang banyak mempengaruhi karya²nya dalam berbagai kegiatannya. Kalau orang lain mau mengatakan saya kawin dengan lukisan, ya boleh saja, terserah, ucapnya.

Hal itu menurut Tjui, dari pada hidup berumah tangga tidak bisa melakukan tugas ke rumah tanggaaan, buat apa ka

win. Kalau saya kawin, saya tidak bisa melukis, dan kalau saya melukis itu resiko saya. Buat apa kalau setelah kawin lantas disusul perceraian. Buat apa itu semuanya? Selama ini saya tidak pernah merasa kesepian, sebab tak ada kamus sepi di hati saya ujarnya. Memang Tjui dikenal sebagai manusia yang paling senang mencari kesibukan. Kerjanya cuma melukis dan pameran. Dari lukisan itulah ia bisa hidup, menyambung nyawa sampai sekarang. Semua sudah pasrah. Kalau lukisan saya tidak laku ya tidak makan, tetapi Tuhan toh tidak membiarkan makhluknya mati kelaparan selagi makhluk itu mau berusaha keras untuk bisa menghidupi dirinya sendiri. Seperti pernah dialami Tjui waktu ia lari dari kampung kelahirannya, Pariaman ke Yogyakarta. Konon karena Tjui menolak keinginan orang tuanya untuk menjadi sarjana, selama ia hidup di Yogyakarta tidak pernah mendapat bantuan keuangan. Waktu itu (1961-1963) Tjui belajar pada ASRI jurusan seni patung, dan selama itu ia tak pernah mendapat kiriman uang untuk biaya hidup di Yogyakarta. Tetapi karena ke mauannya yang keras, rejeki



JAGO TARUNG — karya Maria Tjui. (Hend)



MARIA TJUI = tak sama dengan Affandi. (Hend)

40kh selalu ada. Kegetiran hi
dupnya ditandai oleh romanti
ka yang paling berkesan. Ka
dangkala bisa makan dan ka
dang harus menahan lapar
dua-tiga hari.

Berbeda dengan kehidupan
Tjui sekarang. Dari usahanya
yang keras, ia bisa hidup da
tmai dengan lukisannya. Lukis
an Tjui yang bernilai 20 ribu
perak sampai setengah juta
sampai sekarang. Kelebihan da

ri uangnya bisa untuk membe
li cat dan biaya berbagai pa
meran yang diadakan sejak ta
hun 1962 hingga sekarang.
Bahkan sempat pula mengelu
arkan biaya pameran di nega
ra² Asia. Tjui memang aneh,
tetapi merasa dirinya tak per
nah aneh. Tjui cuma punya sa
tu cita²: Tidak mau kawin,
dan tetap mau melekat dgn
lukisannya.